

## BAB II

### KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian REMOTIVI pada tahun 2021 yang berjudul “Mengapa Ada Banyak Mahasiswi Jurnalis, tetapi Sedikit Jurnalis Perempuan” di Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Universitas Diponegoro, dan Universitas Padjajaran ini menunjukkan bahwa jumlah jurnalis perempuan di Indonesia masih sangat minim, hanya sekitar 20-30% dari total jumlah jurnalis (Heychael, 2021). Kemudian, dalam salah satu penelitian di Indonesia yang berjudul “*Journalists in Indonesia: educated but timid watchdog*” pada tahun 2005, digambarkan karakteristik wartawan 'tipikal' Indonesia yang ditemukan adalah orang yang berusia muda, berjenis kelamin laki-laki, berpendidikan tinggi, serta memiliki gaji di atas rata-rata, hal ini juga dapat memberikan gambaran tentang profil profesi jurnalistik di Indonesia (Hanitzsch, 2005). Mahasiswi jurnalistik yang awalnya memilih untuk berkecimpung dalam dunia ini mungkin terinspirasi oleh gambaran ini dan mempertimbangkan sejauh mana mereka dapat mencapai posisi dan pengakuan yang setara.

Berdasarkan penelitian Remotivi ini juga, 63% mahasiswi jurnalistik tidak memprioritaskan karier jurnalistik sebagai pilihan utama pekerjaan setelah lulus kuliah (Heychael, 2021). Salah satu studi di Inggris pada tahun 2007 dalam artikel jurnal yang berjudul “Journalism Education in Britain” menemukan hambatan sosial, ekonomi, dan realita lapangan kerja menjadi faktor mahasiswi tidak memprioritaskan jurnalistik sebagai karier utama mereka (Hanna & Sanders, 2007). Ekspektasi karier mahasiswi jurnalistik di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitian Remotivi (Heychael, 2021), tetapi juga tercermin dalam tantangan nyata yang dihadapi oleh para jurnalis perempuan di lapangan.

Kekerasan dan intimidasi terhadap jurnalis juga dapat menjadi salah satu faktor yang membuat perempuan ragu untuk memilih jurnalistik sebagai karier (Nuraryo, 2020). Salah satu penelitian mahasiswi jurnalistik di Amerika Latin pada

2016 yang berjudul *“Pre-professional journalistic culture of Cuba, Ecuador and Venezuela: Motivation, expectations and professional experience of students of Journalism and Social Communication”* juga menunjukkan bahwa mahasiswa jurnalistik juga memiliki pengalaman profesional yang terbatas dan kekhawatiran tentang keamanan kerja (Alonso et al., 2019). Hal ini dikarenakan perempuan sering kali menjadi target kekerasan dan intimidasi, baik di ruang publik maupun di tempat kerja. Perempuan juga sering kali dianggap lebih rentan terhadap kekerasan dan intimidasi (Nuraryo, 2020).

Ekspektasi karier mahasiswi jurnalistik di Indonesia, sebagaimana yang terungkap dalam penelitian Remotivi, dapat dilihat sebagai bagian dari fenomena yang mungkin memiliki kesamaan dengan temuan survei mahasiswa jurnalistik di berbagai negara (Hanusch et al, 2014). Meskipun penelitian tersebut melibatkan mahasiswa di Australia, Brasil, Chili, Meksiko, Afrika Selatan, Spanyol, Swiss, dan Amerika Serikat, ada aspek-aspek tertentu yang dapat memberikan wawasan tambahan terkait dinamika ekspektasi karier di Indonesia. Temuan survei menyoroti perbedaan nasional yang signifikan dalam bidang jurnalistik yang diinginkan oleh mahasiswa. Hal ini mencerminkan bahwa preferensi dan ekspektasi karier dapat sangat dipengaruhi oleh konteks di masing-masing daerah dan negara (Hanusch et al, 2014).

Adapun (Coleman et al, 2016), menemukan perbedaan antara pandangan mahasiswa dan profesional jurnalis yang menunjukkan bahwa mahasiswa mungkin memiliki konsep dan ekspektasi yang berbeda tentang peran jurnalis dibandingkan dengan para profesional yang sudah menjalankan realita di lapangan. Salah satu penelitian yang bertempat di Austria yang berjudul *“Illusio and disillusionment: expectations met or disappointed among young journalists”* pada tahun 2020 juga menunjukkan bahwa jurnalis muda dapat mengalami ketidaksesuaian yang mengakibatkan kekecewaan dan tantangan dalam mempertahankan dedikasi terhadap pekerjaan (Nölleke et al., 2020). Temuan ini dapat menjadi cerminan bagi mahasiswi jurnalistik di Indonesia, terutama jika mereka menghadapi ketidaksesuaian antara harapan awal mereka terhadap profesi jurnalistik dan realitas di lapangan, termasuk kendala gender dan stereotip yang mungkin dihadapi

oleh calon jurnalis perempuan.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat beberapa kesenjangan dalam penelitian mengenai ekspektasi dan motivasi kerja mahasiswi jurnalistik di Indonesia. Penelitian REMOTIVI (Heychael, 2021) menunjukkan bahwa jumlah jurnalis perempuan di Indonesia masih sangat minim, sekitar 20-30%, dan banyak mahasiswi jurnalistik tidak memprioritaskan karier ini setelah lulus. Penelitian Hanitzsch (2005) mengidentifikasi karakteristik wartawan di Indonesia sebagai pria muda dengan pendidikan tinggi dan gaji di atas rata-rata, yang dapat mempengaruhi ekspektasi mahasiswi. Selain itu, kekerasan dan intimidasi terhadap jurnalis (Nuraryo, 2020) serta hambatan sosial dan ekonomi (Hanna & Sanders, 2007) menjadi faktor lain yang menghalangi mahasiswi memilih karier jurnalistik. Alonso et al. (2019) menunjukkan bahwa kekhawatiran terhadap keamanan kerja juga mempengaruhi motivasi mahasiswi jurnalistik. Penelitian Hanusch et al. (2014) mengungkapkan bahwa ekspektasi karier bervariasi secara signifikan antar negara, sementara Coleman et al. (2016) dan Nölleke et al. (2020) menemukan perbedaan pandangan dan ketidaksesuaian harapan antara mahasiswa dan profesional jurnalis yang dapat mengakibatkan kekecewaan. Oleh karena itu, diperlukan studi lebih lanjut untuk memahami bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi ekspektasi dan motivasi mahasiswi jurnalistik di Sumatera, dengan mempertimbangkan konteks lokal dan tantangan yang dihadapi (Heychael, 2021; Hanitzsch, 2005; Nuraryo, 2020; Hanna & Sanders, 2007; Alonso et al., 2019; Hanusch et al., 2014; Coleman et al., 2016; Nölleke et al., 2020).

**Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu**

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Kutipan</b>
Heychael, et al.	Mengapa Ada Banyak Mahasiswi Jurnalis, tetapi Sedikit	Survei dan wawancara	Jumlah jurnalis perempuan di Indonesia hanya sekitar	Heychael, 2021

	Jurnalis Perempuan		20-30%. 63% mahasiswa jurnalistik tidak memprioritaskan karier jurnalistik setelah lulus.	
Hanitzsch	Journalists in Indonesia: educated but timid watchdog	Survei	Karakteristik jurnalis 'tipikal' di Indonesia adalah laki-laki muda, berpendidikan tinggi, dan bergaji di atas rata-rata.	Hanitzsch, 2005
Hanna & Sanders	Journalism Education in Britain	Studi literatur dan wawancara	Hambatan sosial, ekonomi, dan realita lapangan kerja menjadi faktor mahasiswa tidak memprioritaskan jurnalistik sebagai karier utama.	Hanna & Sanders, 2007
Nuraryo	Intimidasi Terhadap Jurnalis Daerah Ditinjau dari Faktor Pendorong dan Implikasi Psikologis.	Studi literatur dan wawancara	Kekerasan dan intimidasi terhadap jurnalis menjadi faktor penghambat utama. Perempuan lebih rentan terhadap kekerasan dan	Nuraryo, 2020

			intimidasi di ruang publik dan tempat kerja.	
Alonso et al.	Pre-professional journalistic culture of Cuba, Ecuador and Venezuela	Survei dan wawancara	Mahasiswa jurnalistik di Amerika Latin memiliki kekhawatiran tentang keamanan kerja.	Alonso et al., 2019
Hanusch et al.	Journalism students' motivations and expectations of their work in comparative perspective.	Survei	Preferensi dan ekspektasi karier dapat berbeda secara signifikan berdasarkan konteks nasional dan lokal.	Hanusch et al., 2014
Coleman et al.	Why be a journalist? US students' motivations and role conceptions in the new age of journalism.	Studi literatur dan wawancara	Perbedaan pandangan antara mahasiswa dan profesional jurnalis menunjukkan adanya ketidaksesuaian harapan terhadap profesi.	Coleman et al., 2016
Nölleke et al.	Illusion and disillusionment: expectations met or disappointed	Studi kasus dan wawancara	Jurnalis muda mengalami ketidaksesuaian antara harapan dan realita yang	Nölleke et al., 2020

	among young journalists		mengakibatkan kekecewaan dan tantangan dalam pekerjaan.	
--	-------------------------	--	---------------------------------------------------------	--

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2024

## 2.2 Teori dan Konsep

### 2.2.1 Ekspektasi Karier (*Career Expectation*)

Konsep ekspektasi karier merujuk pada persepsi, harapan, dan tujuan yang dimiliki individu terkait jalur karier yang akan mereka tempuh (Hartung et al., 2010). Bagi mahasiswa jurnalistik, ekspektasi karier mencakup gambaran mengenai peran, tanggung jawab, dan dampak yang ingin mereka capai dalam dunia jurnalistik (Hartung et al., 2010). Hal ini melibatkan aspek-aspek seperti jenis media yang ingin dijalani, topik pemberitaan yang diminati, serta visi mereka terhadap kontribusi yang dapat diberikan dalam memenuhi kebutuhan informasi masyarakat (Lent et al., 2014).

Ekspektasi karier juga dapat mencerminkan pandangan mahasiswa terhadap dinamika industri media, termasuk tantangan dan peluang yang mungkin mereka hadapi (Brown & R. W. Lent, 2020). Dalam konteks penelitian ini, pemahaman mendalam terhadap konsep ekspektasi karier menjadi kunci untuk mengungkap motivasi dan aspirasi mahasiswa jurnalistik, sehingga dapat memberikan wawasan yang berharga terkait perspektif mereka dalam membangun karier di dunia jurnalistik serta menjadi indikator potensial mengenai bagaimana mereka merespons perubahan dalam industri media, teknologi, dan tren berita.

Apakah mereka melihat tantangan sebagai peluang untuk berkembang atau sebagai hambatan yang mungkin menghalangi pencapaian tujuan karier mereka. Selain itu, ekspektasi karier juga mencakup aspek psikologis dan emosional mahasiswa jurnalistik. Bagaimana mereka

mengelola harapan dan tekanan yang mungkin muncul dalam industri berita yang seringkali dinamis dan cepat berubah. Penelitian terhadap ekspektasi karier dapat membuka jendela ke dalam bagaimana mahasiswi menghadapi dilema etika, tanggung jawab sosial, dan peran mereka dalam membentuk opini publik.

### **2.2.2 Motivasi Kerja (*Job Motivation*)**

Motivasi adalah kondisi dalam diri seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan berbagai kegiatan tertentu dengan tujuan mencapai target (Handoko, 2003). Siswanto (2003) juga menyatakan bahwa motivasi adalah kondisi yang mendorong, mengarahkan, atau menyalurkan perilaku untuk mencapai kebutuhan yang memuaskan atau mengurangi ketidakseimbangan yang sangat mempengaruhi perilaku seseorang dalam bekerja. Motivasi dapat dianggap sebagai kekuatan internal atau dorongan yang mendorong individu untuk mencapai tujuan dan kinerja optimal dalam konteks pekerjaan. Konsep ini mencakup kombinasi faktor internal dan eksternal yang memotivasi seseorang untuk bertindak, berusaha, dan mempertahankan tingkat energi serta fokus yang tinggi dalam melaksanakan tugas atau tanggung jawab pekerjaan (Steers et al., 2004).

Bagi individu yang memilih belajar jurnalisme, terdapat tiga faktor utama yang mendorong mereka memasuki profesi ini. Pertama, mereka melihat jurnalisme sebagai profesi yang menarik, menyajikan tantangan yang berbeda dan menarik bagi mereka. Kedua, mereka merasa memiliki bakat khusus dalam menulis, yang menjadi landasan utama bagi profesi jurnalistik yang sangat terkait dengan kemampuan verbal dan naratif. Terakhir, motivasi mereka melibatkan keinginan untuk memberikan kontribusi pada masyarakat, memainkan peran aktif dalam menyampaikan informasi yang dapat memengaruhi opini publik dan membentuk pemikiran masyarakat (Hanusch et al., 2015).

Motivasi ini dapat dianalisis lebih lanjut dengan mempertimbangkan harapan calon jurnalis. Harapan ini dapat dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu antisipasi yang bersifat praktis, idealis, dan personal (Hovden et al., 2009). Antisipasi praktis berkaitan dengan harapan terhadap peluang karier dan kestabilan finansial, sementara harapan idealis melibatkan aspirasi untuk membawa perubahan positif melalui jurnalisme, sementara harapan personal mencakup pencarian pemenuhan pribadi dan pengembangan diri dalam konteks profesi jurnalistik.

Dengan memahami motivasi dan harapan ini, lembaga pendidikan dan pembimbing dapat membantu mahasiswa jurnalistik dalam merencanakan karier mereka, memberikan dukungan yang sesuai, dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka dalam dunia jurnalistik

### **2.2.3 *Illusio dan Disillusionment***

*Illusio* dalam jurnalisme adalah kumpulan keyakinan dan harapan yang memotivasi individu untuk menjadi dan tetap sebagai jurnalis, meskipun dihadapkan pada berbagai rintangan (Nölleke, 2020). Bourdieu (1996) juga mendefinisikan *illusio* merujuk pada keyakinan individu tentang bidangnya yang mendorong mereka untuk tetap aktif di dalamnya meskipun ada banyak tantangan. Hal ini mencerminkan idealisme dalam pekerjaan jurnalistik, terutama menekankan pentingnya kemampuan individu untuk membuat keputusan secara mandiri dan bebas dari campur tangan atau pengaruh pihak lain (Nölleke, 2020). Selain itu, *illusio* juga sering digunakan untuk memahami harapan, terutama dari kaum muda, dan bagaimana kelas, gender, etnis, dan faktor lainnya dapat mempengaruhi keyakinan dan komitmen dalam situasi ini (Threadgold, 2018).

*Disillusionment*, di sisi lain, merujuk pada suatu konsep yang mencakup perasaan kecewa, frustrasi, atau ketidakpuasan yang timbul ketika individu menyadari bahwa harapan atau keyakinan yang dimilikinya

tidak sesuai dengan realitas yang dihadapi (Savickas, 1994). Hal ini bisa terjadi ketika terdapat kesenjangan antara harapan awal ini dengan pengalaman sehari-hari dalam bidang tersebut. Meskipun demikian, banyak jurnalis tetap mematuhi idealisme untuk bertindak sebagai penyedia informasi otonom, yang membantu mereka tetap bertahan dalam profesi tersebut meskipun dihadapkan pada kendala finansial dan masa-masa tidak pasti (Nölleke 2020). Dalam konteks mahasiswa jurnalistik, ada hubungan yang erat antara *illusio* dan *disillusionment*. *Illusio* dapat mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam studi jurnalistik dengan motivasi dan keyakinan tertentu.

Pada awalnya para mahasiswa mungkin memiliki *illusio* yang kuat tentang bidang jurnalistik, termotivasi oleh keyakinan akan misi sosial dan harapan untuk memiliki otonomi dalam pengambilan keputusan. Mereka mungkin memasuki jurusan ini dengan idealisme dan ekspektasi yang tinggi, bermimpi untuk menjadi agen perubahan sosial melalui penyediaan informasi yang otonom dan kritis. Namun, ketika mereka mulai terlibat dalam jurusan jurnalistik secara langsung, mereka mungkin mengalami *disillusionment* ketika realitas lapangan tidak sesuai dengan harapan awal mereka.

#### **2.2.4 Pendidikan Jurnalisme (*Journalism Education*)**

Pentingnya pendidikan jurnalisme sebagai pilar fundamental dalam membentuk ekspektasi dan tujuan karier tidak dapat diabaikan. Pengalaman di perguruan tinggi dapat membentuk pandangan dan nilai-nilai mahasiswa jurnalistik yang pada akhirnya akan mencerminkan diri mereka dalam karier di dunia media. Penelitian ini memberikan kesempatan untuk menjelajahi konsep *journalism education*, terutama dalam konteks universitas-universitas di Sumatera.

Hasil penelitian sebelumnya, seperti yang diungkapkan oleh Hanusch et al. (2015), menyoroti pentingnya pendidikan tinggi dalam

membentuk pandangan dan perspektif mahasiswa jurnalistik pada tahap awal karier mereka. Dampak ini dapat mencakup nilai-nilai profesional dan sikap terhadap industri media, yang pada gilirannya memengaruhi jalur karier di masa depan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap konsep *journalism education* dapat memberikan wawasan yang berharga tentang sejauh mana mahasiswi jurnalistik di Sumatera telah dipersiapkan untuk menghadapi dinamika kompleks dunia jurnalistik.

Beberapa penelitian, seperti yang disebutkan oleh Becker (2011), menunjukkan bahwa pendidikan tinggi memiliki dampak signifikan pada nilai dan sikap profesional mahasiswa. Meskipun ada penelitian yang menyatakan dampak yang lebih kecil, tetapi memahami bagaimana pengalaman universitas membentuk perspektif dan nilai-nilai para mahasiswa jurnalistik penting dalam merencanakan kurikulum dan memberikan pendidikan yang relevan dengan tuntutan industri media yang terus berkembang.

Dengan fokus pada Sumatera, penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana universitas di daerah tersebut telah mempersiapkan mahasiswi jurnalistik untuk menghadapi tantangan di dunia jurnalistik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memandang pendidikan jurnalisme sebagai sarana akademis, tetapi juga sebagai landasan untuk membangun keterampilan dan nilai-nilai yang dibutuhkan mahasiswa untuk sukses dalam karier mereka di industri media.

#### **2.2.5 Social Cognitive Career Theory (SCCT)**

Berdasarkan penelitian sebelumnya (Heychael, 2021), kerangka teoritis Social Cognitive Career Theory (SCCT) menjadi landasan dalam memahami evolusi karier individu dengan mengintegrasikan faktor-faktor sosial, psikologis, dan kognitif yang berpengaruh pada pemilihan karier dan perkembangan seseorang (Bandura, 1976). SCCT memberikan wawasan dalam pengembangan karier dan diterapkan dalam bimbingan karier serta

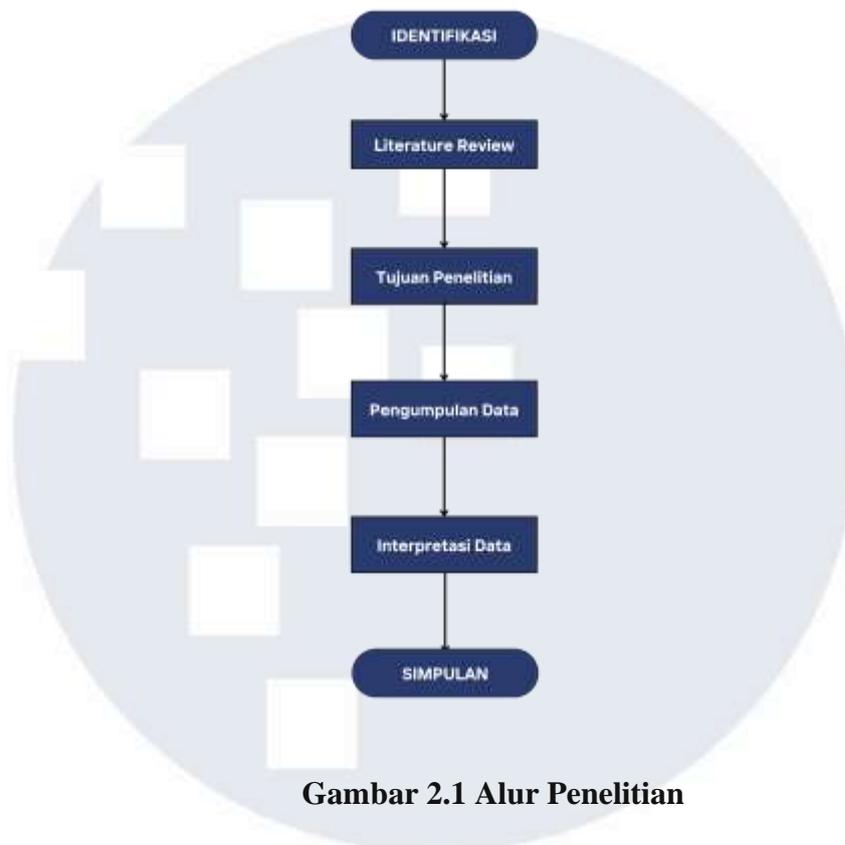
pendidikan untuk membantu individu memahami dan merencanakan pengembangan kariernya.

Teori SCCT mencakup konsep Keyakinan Diri (Self-Efficacy), yang menunjukkan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam situasi tertentu, khususnya dalam konteks karier (Heychael, 2021). Tingginya keyakinan diri dan kemampuan yang diterapkan dalam mencapai kesuksesan karier dapat memotivasi individu untuk mengejar pekerjaan yang diinginkan. Selain itu, Ekspektasi Hasil merujuk pada harapan individu terhadap konsekuensi hasil yang mungkin timbul dari tindakan yang diambilnya, mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan tersebut dalam memilih karier.

Kemudian, SCCT juga menekankan pentingnya pembelajaran melalui observasi orang lain, di mana individu memperoleh pengetahuan dan wawasan terkait karier dengan mengamati model-model yang ada di sekitarnya. Dukungan dan hambatan, dalam hal ini, mencakup faktor-faktor pendukung sosial dan keluarga sebagai motivasi, sekaligus hambatan seperti bias gender yang dapat menjadi penghalang dalam mencapai tujuan karier. Proses pengambilan keputusan karier dijelaskan melalui tahap eksplorasi untuk memahami pilihan karier, pemilihan karier yang diinginkan, implementasi tindakan untuk mencapai tujuan, dan adaptasi dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja (Heychael, 2021). Selain itu, SCCT mencakup kepuasan dan niat berkelanjutan yang mengacu pada pemantauan kepuasan dalam karier dan niat individu untuk terus melanjutkan atau mengubah arah kariernya seiring berjalannya waktu, dipengaruhi oleh keberhasilan dan kepuasan dalam pekerjaan tersebut.

### **2.3 Alur Penelitian**

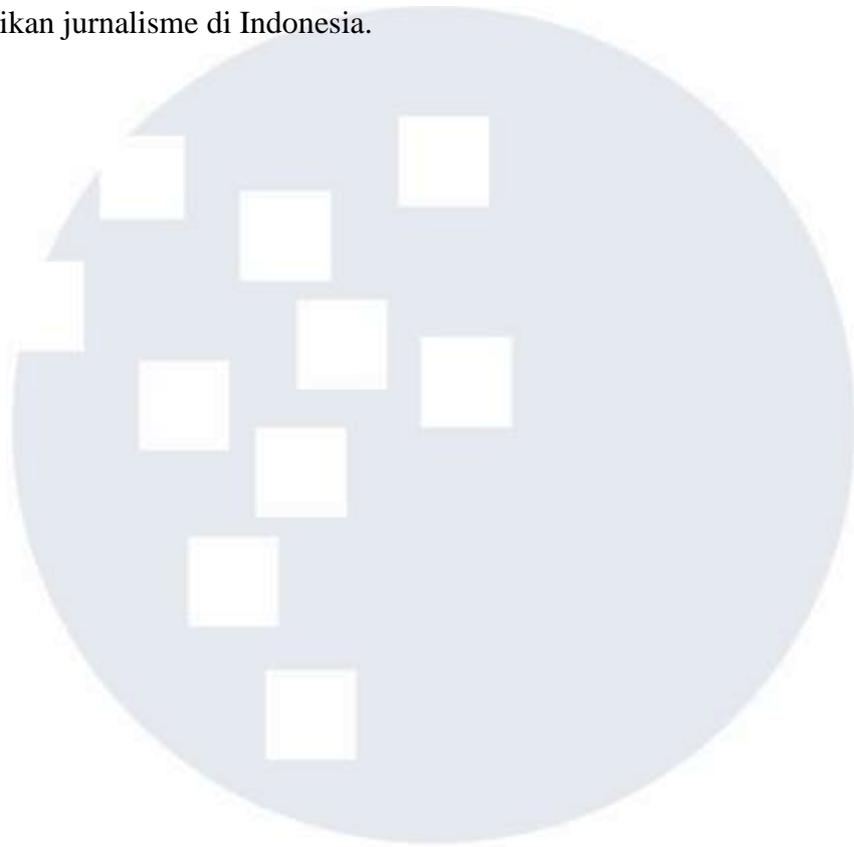
Penelitian ini akan mengikuti alur metodologi yang cermat dan sistematis untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang ekspektasi dan motivasi karier mahasiswi konsentrasi jurnalistik UIN Raden Fatah, IAIN Bangka Belitung, dan Universitas Bengkulu.



**Gambar 2.1 Alur Penelitian**

Dalam proses penelitiannya, penulis mengikuti langkah-langkah yang disajikan dalam diagram di atas. Penelitian ini dimulai dengan tahap identifikasi masalah, di mana penulis akan merumuskan masalah yang relevan dalam Bab 1. Setelah itu, langkah kedua adalah *literature review*, di mana penulis telah melakukan riset dan memaparkan delapan penelitian terdahulu yang relevan dalam konteks ekspektasi dan motivasi mahasiswa jurnalistik di Indonesia. Proses selanjutnya adalah merumuskan tujuan penelitian, yang bertujuan untuk memberikan kontribusi pemahaman yang lebih mendalam terhadap ekspektasi karier mahasiswa jurnalistik di Sumatera. Langkah berikutnya adalah pengumpulan data, di mana penulis melakukan wawancara mendalam dengan beberapa narasumber yang merupakan mahasiswa konsentrasi jurnalistik dari tiga universitas di Sumatera. Proses ini akan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk merinci pandangan dan harapan karier mereka. Interpretasi data yang diperoleh dari wawancara akan dianalisis secara mendalam, dan kesimpulan dari penelitian ini akan disajikan dalam Bab 4 dan 5. Alur penelitian ini dirancang untuk memberikan

kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman industri media dan pengembangan pendidikan jurnalisme di Indonesia.



UMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA